

KOLABORASI KARYA TARI SUARA HATI

Eko Supendi*¹, Jonet Sri Kuncoro*², Suroto*³

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta

Email: ekosupendi@isi-ska.ac.id

Email: jonet@isi-ska.ac.id

Email: suroto71@isi-ska.ac.id

ABSTRACT

Research on art creation entitled Suara Hati Dance Collaboration involving dancers (students) and children with visual impairments (disabilities) to answer concerns about how a dancer feels dancing in the dark. This research method is a collaboration between the potential of dancers and the artistic potential of blind children. The dancers' explorations were inspired by the behavior of the character Gendari in the Mahabharata story, who closed his eyes all his life only to feel the same darkness as his husband, Destrarastra. Exploring the potential of blind children is an important part of this research to determine the process and form of work. The results of this study provide an artistic experience for dancers, moving in the dark just following their auditory instincts. Providing space for expression and artistic experience for blind children, fostering self-confidence, courage, and a sense of pride in being able to work with dancers and appear in performances that are shown publicly.

Keywords: voice, heart, collaboration, visual impairment, Gendari, movement, darkness.

ABSTRAK

Penelitian penciptaan seni berjudul Kolaborasi Karya Tari Suara Hati yang melibatkan penari (mahasiswa) dan anak Tunanetra (disabilitas) untuk menjawab kegelisahan tentang bagaimana seorang penari merasakan menari dalam kegelapan. Metode penelitian ini adalah kolaborasi potensi penari dan potensi seni anak tuna netra. Eksplorasi penari diinspirasi oleh laku tokoh Gendari dalam cerita Mahabharata yang menutup mata seumur hidupnya hanya untuk merasakan kegelapan yang sama dengan suaminya, Destrarastra. Menggali potensi anak tuna netra menjadi bagian penting dalam penelitian ini untuk menentukan proses garap dan bentuk karya. Hasil dari penelitian ini memberikan pengalaman seni bagi penari, bergerak dalam kegelapan hanya mengikuti insting pendengaran. Memberi ruang ekspresi dan pengalaman seni bagi anak Tunanetra, menumbuhkan rasa percaya diri, berani, serta rasa kebanggaan dapat bekerjasama dengan para penari dan tampil dalam pertunjukan yang dipertontonkan secara umum.

Kata kunci: suara, hati, kolaborasi, tunanetra, Gendari, bergerak, kegelapan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tari tak hanya menempatkan “gerak” sebagai unsur utama. Lebih dari itu adalah bagaimana tubuh membaca atau merespon kondisi sekitar, lingkungan, kehidupan komunal, pemanfaatan teknologi yang kemudian dikolaborasi dengan kreativitas dan pengalaman.

Karya tari merupakan penggambaran proses dan kompleksitas gagasan, pesan, tubuh, dan kreativitas. Penciptaan karya tari membutuhkan kemampuan mengolah ide dan temuan dari hasil eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Ide, isi atau gagasan tari adalah bagian tari yang terlihat dan merupakan hasil pengaturan dari unsur-unsur psikologi dan pengalaman emosional.

Proses memilih dan mengolah elemen-elemen ini merupakan proses garapan isi dari sebuah komposisi (Mega Lestari Silalahi, Imaji, Vol. 15, No. 2, Oktober 2017: 190).

Penciptaan karya tari “Suara Hati” diharapkan menjadi satu dari sekian karya tari yang dimaksud di atas. Pengkarya memiliki pengalaman sebagai penari tradisional Jawa dan kontemporer sekaligus sebagai koreografer untuk penari tunggal, kelompok, maupun kolosal serta beberapa karya diantaranya mengangkat kaum disabilitas sebagai penari untuk penciptaan karya. Karya tari “Suara Hati” merupakan hasil kolaborasi pengalaman dalam penciptaan karya tari pada bidang masing-masing.

Kolaborasi ini juga melibatkan mahasiswa Prodi Tari ISI Surakarta dan anak tuna netra yang diberi judul “Suara Hati”. Anak tunanetra adalah anak yang memiliki hambatan penglihatan sehingga membutuhkan waktu tertentu untuk “mengenal” ruang, tempat, teman, benda, dan lain sebagainya, utamanya yang baru dikenalnya. Kehati-hatian dalam bergerak seakan menjadi kewaspadaan atau bahkan rasa kurang percaya diri walaupun hanya sekedar mengangkat tangan atau kaki. Anak tunanetra pastinya takut jatuh, terperosok, atau tubuhnya menabrak sesuatu.

Gagasan dalam kolaborasi ini mengingatkan pada sosok Gandari dalam kisah pewayangan ceritera Mahabarata, yaitu ketika Gandari mulai menutup kedua matanya dengan sehelai kain, sehingga mulai saat itu ia tidak dapat melihat. Seketika Gandari hidup dalam kegelapan yang menyamai suaminya (<https://id.wikipedia.org/wiki/Gandari>), Destarastra, raja Astina yang buta sejak lahir.

Tiga para penari mahasiswa tari ISI Surakarta melatih gerak dan aktivitasnya dalam mata tertutup. Mereka merasakan bagaimana dalam gelap beraktivitas, bergerak, dan akhirnya menari sesuai alur musik yang dimainkan bersama anak tuna netra.

Sedangkan seorang anak tuna netra yang kepekaannya lebih tajam pada indera raba atau dengar, gerakannya distimulasi dengan bunyi-bunyian sebagai tanda. Pada penelitian ini anak yang menjadi salah satu subyek atau penari adalah Bimo, yang kebetulan ia menyukai music dan dapat bermain music (*keyboard*).

Penciptaan bunyi atau nada tertentu dimaksudkan menjadi sebuah metode yang memunculkan simbol-simbol dan atau bentuk gerak tertentu. Rangkaian bunyi atau nada ini bila dimainkan dalam tempo atau ritme tertentu menimbulkan musikalitas. Dapat pula musikalitas dalam karya ini berupa melodis dalam lagu-lagu tertentu. Gerakan-gerakan yang mengikuti musical inilah kemudian menjadi acuan dalam proses pencarian vokabuler gerak yang membidani karya koreografi tari “Suara Hati”.

Secara khusus penelitian ini akan mendeskripsikan ide/gagasan dan proses penciptaan karya tari “Suara Hati” yang menggabungkan anak tuna netra dengan mahasiswa penari. Sekaligus permasalahan ini menjadi batasan konten penelitian ini.

Tujuan dari penciptaan karya koreografi ini adalah mendorong sekaligus memberi semangat agar anak-anak disabilitas untuk tetap senang menari. Mengembangkan kebanggaan akan potensi diri dan mensejajarkan dengan anak-anak yang tidak memiliki hambatan pendengaran untuk dapat pentas tari bersama. Selain itu juga memberikan kesempatan untuk saling belajar antara penari mahasiswa dan anak-anak berhambatan khusus sehingga masing-masing memiliki pengalaman dalam berkarya. Pembelajaran ini sekaligus mengejawantahkan pengetahuan koreografi dalam bentuk praktik berkarya untuk mewujudkan karya koreografi “Suara Hati”.

METODE PENCIPTAAN KARYA

A. Metode Penciptaan

Karya kolaborasi ini adalah penyatuan metode pelatihan untuk penari dan anak-anak tuna netra. Untuk para penari terinspirasi dari tokoh Gendari, dalam cerita Mahabarata yang membutakan diri dengan menutup mata dengan kain sehingga pandangan mata menjadi gelap. Mereka merasakan seperti halnya anak tuna netra yang tidak dapat melihat secara normal. Para penari ini bergerak dan menari dalam kegelapan.

Sedangkan anak tuna netra merefleksikan suasana hati lewat nada atau bunyi. Secara kebetulan anak tuna netra yang menjadi penari memiliki hobi memainkan piano (*keyboard*) dan sudah hapal beberapa lagu. Suasana sedih, gembira, atau semangat ia ekspresikan lewat bunyi-bunyi yang keluar tuts piano kemudian music ini di respon oleh penari dengan gerakan-gerakan tubuhnya.

Dari kolaborasi ini kemudian koreografer tinggal memilih vokabuler, menata gerak, pola lantai dan sekaligus komposisinya. Proses menata gerak dan komposisi ini kemudian dibarengi oleh composer dalam proses pembuatan iringan music. Composer di sini banyak memberikan isian bunyi atau music yang dihasilkan oleh Bimo yang membunyikan nada-nada dari instrumen music *keyboard*. Composer hanya memainkan peran sebagai pengatur tempo dan mendukung atau memperkuat alur dramatic lewat iringan music. Sehingga bentuk kolaborasi ini menghasilkan sebuah karya seni. Sebagai proses kreatif maupun sebagai produk yang dihasilkan karya seni terwujud di dalam bentuknya yang khas dan dapat ditangkap oleh indera (Irvan Setiawan, e- Jurnal Patanjala: hal. 11)

B. Tahapan Penciptaan

Terpenting bagi pengkarya adalah melakukan pendekatan dengan anak tuna netra dan belajar berkomunikasi. Mengetahui

karakter anak-anak tuna netra menjadi dasar untuk mengajak bekerja sama dalam proyek penciptaan tari ini, utama mengenal pribadi sehingga lebih mudah berkomunikasi.

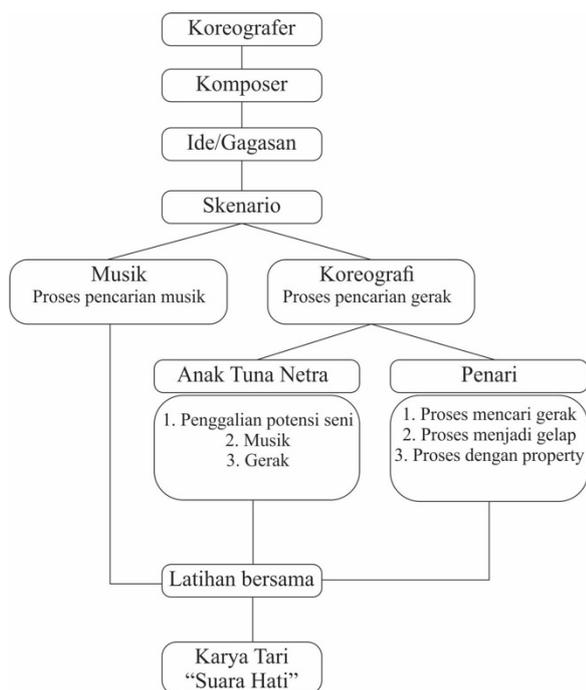
Mengenal dengan baik setiap pribadi menjadi kunci utama dalam pendekatan komunikasi. Ketika komunikasi dengan anak-anak lancar, kita dapat berbaur lewat permainan-permainan dan aktivitas keseharian mereka, termasuk cara baca tulis mereka.

Pengkarya melatih anak-anak tuna netra untuk percaya diri melatih gerak tangan dan kaki. Memberikan rasa percaya diri ini penting dalam rangka untuk memberi rasa aman kepada anak-anak. Setiap instruksi dari pengkarya tidak akan menjadikan anak-anak untuk jatuh atau bertabrakan tetapi untuk melatih gerak saja.

Melatih gerak tangan dan kaki ini sangat penting untuk melatih keseimbangan tubuh. Anak-anak tidak terbiasa dan bahkan takut untuk mengerakan atau mengangkat tangan atau kaki terlalu tinggi. Sehingga, seringkali keseimbangan tubuhnya terganggu dan jatuh.

Setelah melatih gerak, pengkarya mencoba memberikan kebebasan mengekspresikan suasana hati lewat bunyi atau nada. Secara kebetulan anak berkebutuhan khusus ini hobi bermain music, sehingga ia mengekspresikan suasana hati lewat bunyi-bunyi keyboard. Kemudian ekspresi bunyi ini di maknai sebagai gerakan oleh anak tersebut dan interpretasi penari professional.

C. Alur Pembentukan Karya



HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan

1. Waktu Pelaksanaan

Sebelum pementasan karya, ada beberapa tahapan atau langkah kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk memberikan kejelasan arah dan keberhasilan sebuah pertunjukan karya tari, baik secara konsep, proses eksplorasi maupun teknis pelaksanaan. Langkah tersebut diantaranya adalah; 1) Penyusunan konsep garap; 2) Proses eksplorasi gerak; 3) Proses penyusunan gerak; 4) Proses penyusunan musik; 5) Proses latihan dengan menggunakan musik; 6) Perencanaan jadwal latihan dan pertunjukan.

2. Penyusunan Konsep

Tahap awal yang dilakukan dalam menciptakan karya tari, kita harus mempunyai konsep garapan yang nantinya akan menentukan arah dan bentuk karya tari yang akan diciptakan. Konsep karya tari Suara Hati adalah sebuah bentuk

karya kolaborasi antara orang memiliki kebutuhan khusus (tuna netra) dengan penari (mahasiswa).

Pada tahap awal ini peneliti melakukan proses pengamatan, observasi, dan pendekatan personal dengan anak penyandang disabilitas dalam hal ini adalah seorang tuna netra (Bimo). Proses pengamatan yang dimaksud adalah proses mengamati pada aktivitas dan tingkah laku keseharian yang dilakukan oleh Bimo.

Bagaimana cara berjalan dengan menggunakan bantuan tongkat, bagaimana komunikasi dengan teman sesama tuna netra dan bagaimana komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Dari hal yang sangat sederhana ini, memancing emosional peneliti untuk mencoba merasakan apa yang dia rasakan.

Disamping itu, peneliti pada tahap awal ini mencoba untuk melakukan pendekatan secara personal. Pendekatan ini dilakukan dengan lebih banyak bertanya pada wilayah perasaannya. Hal ini peneliti lakukan dengan sangat hati-hati sehingga tidak menyinggung perasaannya yang mungkin sangat sensitif. Hal lain yang peneliti lakukan adalah mencoba untuk melihat dan mengorek kemampuan yang dimiliki, dalam hal ini adalah kepada Bimo Angga Saputra. Potensi seni yang dimilikinya adalah kemampuan bermain musik dengan spesifikasi menggunakan alat musik organ elektronik.

Dari proses tersebut diatas, peneliti merumuskan konsep garap dalam sebuah bentuk kolaborasi antara musik dan tari. Dengan kolaborasi ini diharapkan mampu menampilkan kemampuan musikal dan ekspresi perasaan seorang Bimo Angga Saputra yang nantinya akan menjadi satu kesatuan dan saling mengisi antara musik dengan koreografi dalam sajian pertunjukan di dalam panggung.

Karya koreografi hasil penelitian sebagai sebuah bentuk kolaborasi antara ekspresi musik dan ekspresi tari ini dengan judul Suara Hati. Suara Hati merupakan sebuah ungkapan perasaan yang dicapai sebagai upaya pendekatan secara personal pada diri Bimo Angga Saputra. Perasaan sedih, harapan dan semangat diungkap

melalui alunan musik yang dimainkan oleh Bimo dengan penambahan aksan-aksan bunyi sebagai pengkayaan musikal. Ungkapan perasaan tersebut juga diekspresikan dalam bentuk tari. Untuk menambah dinamika dan kekayaan ekspresi pertunjukan dilakukan dengan menggunakan properti lampu *led* yang digarap dengan menampilkan bentuk-bentuk garis cahaya di dalam ruang pertunjukan.

3. Proses Eksplorasi

Proses eksplorasi merupakan tahapan yang merupakan perjalanan dalam mewujudkan sebuah karya pertunjukan secara utuh sesuai dengan konsep garap yang telah dirancang. Proses eksplorasi dalam garap karya Suara hati ini dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu Proses eksplorasi dengan Bimo dan proses eksplorasi dengan penari.

Proses eksplorasi dengan Bimo dalam rangka menemukan format ataupun bentuk yang sesuai dengan kemampuan dan kelebihan yang dimiliki oleh Bimo, khususnya yang terkait dengan kemampuan seni yang dimiliki. Dalam tahapan ini, peneliti lebih fleksibel dalam pengertian tidak memaksakan ide garapan yang sudah dirancang. Ketika memaksakan secara idealis dari konsep garap yang sudah direncanakan dalam proses eksplorasi ini, ternyata menemukan kendala-kendala. Kendala inilah yang kemudian membuka peluang untuk lebih banyak memberikan alternatif dan atau tawaran pada peneliti akan adanya kemunculan ide-ide baru dalam membuat konsep garapan. Selanjutnya proses eksplorasi lebih kepada memberikan peluang-peluang kepada Bimo sesuai dengan kata hatinya. Peneliti dalam hal ini lebih pada pemberian motivasi untuk merangsang emosional yang diekspresikan secara jujur dan murni dari seorang Bimo. Peneliti hanya mencoba menangkap ungkapan dan ekspresi yang muncul ketika diberikan motivasi-motivasi. Yang pada akhirnya dari eksplorasi ini akan dijadikan dan ditangkap oleh peneliti untuk dijadikan sebuah alur dramatik garapan.



Gambar 1: Proses eksplorasi mencari kemampuan yang dimiliki oleh Bimo (Foto: Suroto)

Proses eksplorasi dengan tiga orang penari dilakukan setelah ada beberapa hasil eksplorasi musik dan pola permainan tongkat yang dilakukan oleh Bimo.

Hal inilah yang menjadi inti dari proses kolaborasinya. Bentuk eksplorasinya dengan memberikan keleluasaan kepada penari untuk menafsir dari rasa musik yang dilakukan oleh Bimo dalam bentuk gerak sebagai respon emosional dari rasa musik yang ditangkap. Koreografi yang dibangun dalam eksplorasi ini memunculkan beberapa ide bentuk, di antaranya adalah eksplorasi dalam bentuk duet antara Bimo (tuna netra) yang memainkan alunan musik dengan gerak-gerak sederhana yang muncul dan direspon oleh 1 penari dengan pola sebab akibat dan saling mengisi.



Gambar 2 : Gambar latihan proses penari dalam kegelapan (Foto: Suroto)

Dari proses eksplorasi inilah, kemudian disusun sebuah alur garap koreografi.

4. Proses Penyusunan Skenario

Dalam proses selanjutnya, ada beberapa perkembangan yang terjadi ketika dilakukan latihan menjelang tahap akhir dari proses karya ini. Ada beberapa penyesuaian baik koreografi maupun musik, sehingga ada perubahan dalam plot garapan atau skenario.

5. Latihan bersama iringan

Proses penyusunan komposisi musik dilakukan dengan tahapan eksplorasi yaitu sebuah tahapan proses pencarian dalam rangka untuk mendapatkan alternatif bentuk, rasa dan suasana yang nantinya akan dipilih sesuai dengan bentuk dan alur garap koreografinya. Alur garap perbagian ditawarkan kepada komposer untuk menafsir suasana dan bentuk musik yang akan digarap. Proses eksplorasi sebagai bahan untuk penyusunan musik juga sama dengan proses eksplorasi pencarian bentuk koreografinya yaitu membuka keleluasaan kepada komposer untuk melakukan proses pencarian sebagai bahan untuk proses sinkronisasi dengan pola dan ekspresi koreografinya.

Dalam tahap eksplorasi musik ini, ada beberapa bagian yang dilakukan dengan cara mengisi dan atau memberikan beberapa aksentuasi bunyi untuk melengkapi dari komposisi musik yang dilakukan oleh Bimo. Dengan demikian akan memberikan pengaruh pada bentuk harmoni yang sesuai dengan suasana dan rasa pada setiap bagian.

6. Proses sinkronisasi dengan music

Tahap ini merupakan tahap yang sangat penting didalam langkah untuk membuat keutuhan koreografi. Ada proses tawar menawar antara tari dengan musik, sehingga mengakibatkan ada beberapa bagian baik

koreografi maupun musik untuk menyesuaikan. Penyesuaian ini bisa menambah dan mengurangi dalam rangka untuk mensinkronkan sehingga menjadi selaras antara koreografi dengan musiknya.

Dalam proses sinkronisasi karya Suara Hati ini, lebih dikonsentrasikan kepada tiga point yaitu : a) Bimo sebagai pemain musik yang hadir diatas panggung, b) Penari dan c) Komposer. Bimo sebagai bagian dari pertunjukan sekaligus sebagai pemusik yang memainkan ilustrasi untuk memberikan penguatan pada koreografinya, disisilain ada komposer. Pada proses ini, komposer lebih memberikan aksentuasi bunyi pada saat Bimo memainkan musik yang muncul dari apa yang diyakini dan dirasakan dengan ekspresi musikal yang muncul. Demikian pula dengan penari yang melakukan komposisi gerakannya, lebih kepada sebuah proses penyesuaian diri kepada musik yang diaminkan baik oleh Bimo maupun komposer. Dialog dan tawar menawar dari tiga hal diatas inilah kemudian menghasilkan keselarasan antara rasa gerak dan rasa musik sehingga menjadi sebuah garapan secara utuh dalam pertunjukannya.

B. Deskripsi Sajjian

1. Sinopsis

“Suara Hati”

adalah sebuah ungkapan hasil melihat dan merasakan

karena dia ada, aku ada, sama namun beda dalam sama, ada sebuah asa

asa untuk meraih sesuatu dalam cita

dalam beda, ada gelap dan terang

gelapmu menggugah rasa untuk membagi dan berbagi

suara hati berpadu antara aku dan dia untuk sesame.

2. Deskripsi Karya Tari “Suara Hati”

Karya Tari Suara Hati disajikan di gedung pertunjukan prosenium yaitu di Teater Kecil ISI Surakarta. Garap koreografi dengan pola hadap dan pola lantai lebih banyak dikonsentrasikan pada arah yang berhadapan langsung dengan penonton yang berada didepan panggung, sehingga memunculkan rasa dan ekspresi yang kuat dan bisa dilihat secara jelas dari kursi penonton.

Pertunjukan diawali oleh figur satu penari perempuan di depan kiri panggung dengan menggunakan lampu spesial. Dengan gerakan pelan, penari mengangkat kain merah untuk menutup mata kemudian disusul Bimo yang berada di panggung belakang dengan memainkan pola musik sebagai ilustrasinya. Bimo bergerak dengan pola tangan dan beberapa bagian membuat gerakan pola membungkuk dengan inisiasi telinga sebagai “mata”. Bagian berikutnya adalah koreografi duet antara Bimo dengan satu penari putri yang dilakukan di bagian belakang panggung. menyajikan pola-pola yang merespon pada musik dan juga pergerakan tubuh Bimo.

Pola bagian ini mencoba mengekspresikan rasa damai, kasih sayang dan jalinan rasa mesra antara keduanya. Penari putri bergerak dengan pelan, dan pengaturan level penari dalam variasi tinggi dan rendah yang berada dibelakang dan kadang di depan tubuh Bimo. Bagian ini diakhiri dengan gelap diseluruh gedung pertunjukan selama 20 detik. Kondisi gelap gulita tanpa lampu panggung maupun ruang auditorium tempat duduk penonton dengan harapan semua yang hadir sebagai penonton bisa merasakan sebuah kegelapan. kegelapan yang dirasakan oleh seorang yang menyandang kebutaan (tuna netra). Kemudian panggung dikejutkan dengan nyala lampu general dan permainan cahaya yang selalu berpindah tempat dengan koreografi yang atraktif dan memunculkan bentuk gerak-gerak tajam dalam pola stakato. Koreografi mengekspresikan sebuah pemberontakan diri pada situasi dan kondisi seorang tuna netra,

koreografi bagian ini diakhiri dengan berdirinya Bimo dengan mengangkat tongkat bantu jalan. Tongkat bantu jalan dimainkan oleh Bimo (tuna netra) yang kemudian diekspresikan oleh penari dengan mengolah dan memainkan properti selang cahaya led. Menampilkan komposisi garis-garis cahaya oleh tiga penari yang memenuhi panggung, sebagai personifikasi dari tongkat untuk “penerang” atau menunjuk jalan bagi seorang tuna netra. Tiga penari pada akhirnya terlilit oleh selang cahaya dan menutup mata dengan kain merah. Tiga penari berjalan mengikuti gerakan Bimo yang berjalan kedepan dengan menggunakan tongkat bantu jalan. Pertunjukan selesai dengan kondisi gelap dan suara tongkat yang dipukulkan dilantai panggung.

C. Elemen Pertunjukan

Elemen-elemen pertunjukan karya Suara Hati memiliki beberapa pola yang mbingkai pertunjukan. Adapun elemen-elemen tersebut meliputi: 1) Gerak tari; 2) Rias Busana; 3) Properti; dan 4) Setting panggung.

1. Gerak Tari

Gerak yang digunakan dalam karya tari Suara hati ini, menggunakan gerak-gerak hasil eksplorasi yang dilakukan sebagai sarana ungkap dari alur garap perbagiannya. Gerak-gerak hasil eksplorasi tidak dibatasi oleh vokabuler gerak tradisi Indonesia namun lebih kepada pola gerak bebas tanpa membatasi dan atau melihat vokabuler gerak tradisi yang ada. Dengan harapan dapat menemukan keleluasaan pola gerak sehingga mampu dan sesuai dengan ekspresi yang diinginkan pada tiap bagiannya. Berbagai bentuk muncul dengan pola yang sangat beragam yang akhirnya menjadi acuan dan perbendaharaan gerak yang cukup banyak, sehingga dapat dengan mudah untuk memilih vokabuler sesuai dengan keinginan dan ekspresi yang diinginkan dalam koreografinya. Berbagai bentuk variasi pola gerak tubuh, variasi tempo,

variasi loncat dan variasi gerak level rendah sebagai bahan yang nantinya akan diramu dan atau disusun menjadi sebuah garapan utuh secara koreografinya.

2. Rias Busana

Rias yang digunakan dalam karya tari ini, menggunakan rias sederhana. hal ini untuk lebih memberikan kesan natural dan memperjelas ekspresi muka dari si penari. Penari putri hanya memberikan penebalan garis-garis mata dan bibir dengan bedak yang sangat tipis supaya tidak kelihatan berminyak ketika berada dipanggung dengan sorot lampu yang ada.

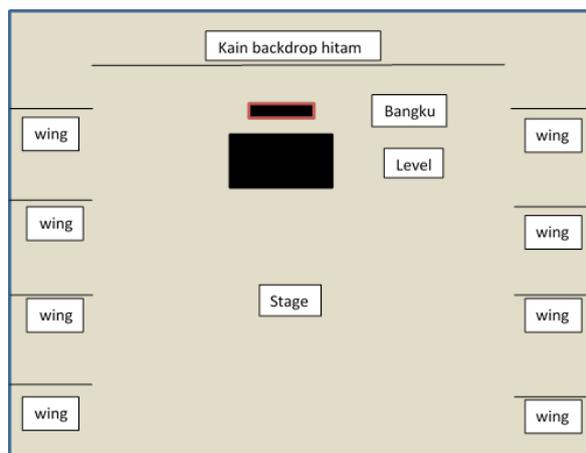
Busana menggunakan kaos dengan berbagai warna (merah, kuning, hijau dan biru) dipadu dengan celana panjang warna hitam dengan aksen kain warna merah di bagian pinggul penari. Celana dibuat longgar untuk memberikan kenyamanan saat digunakan untuk bergerak.

3. Property

Properti tari sebagai penguat dan juga sebagai simbol dalam koreografi Suara Hati ini berupa Tongkat dan selang cahaya lampu led. Lampu selang cahaya led digunakan dalam bagian tertentu sebagai penguat ekspresi panggung dengan pola permainan garis cahaya. Efek permainan pola garis ini lebih memperkaya artistik panggung dengan garis garis cahaya yang muncul. Warna lampu led dengan tiga variasi yaitu, merah, hijau dan putih.

4. Setting Panggung

Setting panggung pada karya Suara Hati, menggunakan level (bancik) dengan ukuran 1,8m x 20cm yang ditempatkan di bagian tengah belakang panggung. level ditambah dengan meja untuk penempatan alat musik organ elektrik yang dimainkan oleh Bimo. Penempatan level dan meja ini diharapkan bisa memberikan penguatan tampilan pada pemain tuna netra yang ada di panggung.



Gambar 3: Layout panggung

PENUTUP

Simpulan

Karya tari Suara Hati ini adalah penyatuan metode pelatihan untuk penari dan anak-anak tuna netra. Eksplorasi para penari terinspirasi dari tokoh Gendari dalam cerita Mahabharata. Mereka menari dalam kegelapan. Anak tuna netra yang memiliki basic music dilatih dalam vokabuler gerak dengan cara menghafal kode atau tanda dari bunyi atau nada.

Suasana dalam karya ini mengekspresikan rasa damai, kasih sayang dan jalinan rasa mesra antara keduanya. Walaupun awalnya terdapat pula koreografi yang mengekspresikan sebuah pemberontakan diri pada situasi dan kondisi seorang tuna netra.

Gelap hanya rasa fisik semata, tetapi hati tetaplah terang seterang ketulusan dan kejujuran. Dalam adegan gelap gulita tanpa lampu panggung maupun ruang auditorium tempat duduk penonton dengan harapan semua yang hadir sebagai penonton bisa merasakan sebuah kegelapan. Kegelapan yang dirasakan oleh seorang yang menyandang kebutaan (tuna netra).

DAFTAR PUSTAKA

- Asrorul Mais, 2016. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jember: Pustaka Abadi.
- Asep As Hidayat dan Afe Suwandi, 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Netra*. Jakarta: Luxima.
- Dewi Lestari Silalali, “Pengembangan Kreativitas dan Inovasi Penciptaan Karya Tari dengan Metode Laboratorium Tari (Studi Kasus: Yayasan Seni Duta Santarina Batam)”, *Jurnal Imaji*, Vol. 15, No. 2, Oktober 2017: 189 – 196.
- Irvan Setiawan, “Strategi Kolaborasi dalam Seni Pertunjukan Tradisional di Kabupaten Subang”, <http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/146/98>
- Mohammad Efendi, 2008. *Pengantar Psikologi anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Gandari>, 18 Januari 2023.